

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keterampilan berbahasa ada empat macam, salah satunya yaitu menulis. Menulis adalah aktivitas berbahasa yang produktif, ekspresif, dan tidak langsung atau tidak tatap muka. Dengan menulis, siswa dapat menuangkan ide, pikiran, dan perasaan ke dalam bahasa tulis. Penuangan ide, pikiran dan perasaan ini dimaksudkan agar siswa mampu dan terbiasa mengekspresikan apa yang ada di dalam pikirannya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Djago Tarigan (Sumarno, 2009: 5), menulis berarti mengekspresikan secara tulisan gagasan, ide, pendapat, atau pikiran dan perasaan.

Keterampilan menulis menuntut siswa untuk mampu menguasai pengetahuan terkait jenis tulisan yang akan di hasilkan. Keterampilan menulis merupakan keterampilan bahasa yang paling sulit dikuasai oleh seseorang, dari keterampilan berbahasa lainnya. Maka tidak mengherankan apabila banyak yang beranggapan bahwa menulis adalah kegiatan yang sulit karena penulis harus terampil dalam memanfaatkan struktur bahasa, dan kosa kata agar tulisannya menjadi pengungkapan gagasan dan pikiran yang baik. Dalam hal ini, menulis merupakan suatu keterampilan yang menjadi titik tertinggi dalam pembelajaran pada tingkat SMP.

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 disusun berbasis teks. Siswa diharapkan mampu memproduksi dan menggunakan teks sesuai dengan tujuan dan fungsi sosialnya. Teks tersebut diperinci ke dalam berbagai jenis, seperti

deskripsi, cerita fantasi, prosedur, laporan observasi, puisi rakyat, cerita rakyat, surat dan literasi. Setiap teks memiliki struktur yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Struktur teks merupakan cerminan struktur berpikir. Dengan demikian, semakin banyak teks yang dikuasai siswa, maka semakin banyak pula struktur berpikir yang dapat digunakan dalam akademik maupun kehidupan sosialnya.

Menurut Maryanto, dkk. (2013: v), pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks dilaksanakan dengan menerapkan prinsip bahwa (1) bahasa hendaknya dipandang sebagai teks, bukan semata-mata kumpulan kata atau kaidah kebahasaan, (2) penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan untuk mengungkapkan makna, (3) bahasa bersifat fungsional, yaitu penggunaan bahasa tidak pernah dapat dilepaskan dari konteks karena bentuk bahasa yang digunakan itu mencerminkan ide, sikap, nilai dan ideologi penggunanya, dan (4) bahasa merupakan sarana pembentuk kemampuan berpikir manusia.

Salah satu Kompetensi Dasar (KD) yang harus dicapai oleh siswa SMP kelas VII sesuai dengan kurikulum 2013 edisi revisi ialah (KD 4.4) Menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita fantasi secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur dan penggunaan bahasa.

Selama ini, siswa sulit untuk menuangkan ide atau gagasan yang dimiliki dalam bentuk teks atau cerita fantasi. Adapun penyebabnya antara lain berhubungan dengan guru, siswa, maupun media atau bahan ajar. Salah satunya disebabkan oleh media pembelajaran yang terlalu minim dan kurang efektif bagi siswa sehingga kemampuan dalam menulis cerita fantasi juga ikut menurun.

Hal ini dituangkan oleh Anggi Syafitri (2017),

“Dari teks awal kemampuan menulis cerita fantasi pada siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 02 Bogor menunjukkan hasil menulis cerita fantasi masih rendah dengan skor rerata sebesar 62,48. Hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dengan beberapa siswa, adapun yang menjadi faktor penyebabnya antara lain kurangnya minat siswa terhadap pembelajaran menulis cerita fantasi. Bagi sejumlah siswa yang berminat, pembelajaran menulis cerita fantasi juga dinilai kurang berhasil karena belum mampu mengarahkan siswa untuk lebih imajinatif dalam kegiatan menulis cerita fantasi.”

Peneliti juga melakukan wawancara terhadap guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 23 Medan. Berdasarkan wawancara tersebut, diperoleh hasil bahwa kemampuan menulis cerita fantasi masih rendah dengan nilai rentan nilai siswa antara 50-60 dan masih tergolong di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan yaitu 70. Jadi dapat disimpulkan, bahwa pencapaian nilai menulis cerita fantasi siswa masih belum tuntas.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penyebab utama rendahnya kemampuan siswa dalam menulis karangan deskripsi ialah sulitnya untuk memilih topik, mengidentifikasi objek, dan mengembangkan teks. Dengan demikian, siswa perlu dibantu untuk memilih tema, mengidentifikasi struktur, menentukan susunan bagian serta mengembangkan cerita.

Berbagai upaya guna meningkatkan kemampuan pembelajaran telah dilakukan, khususnya dalam keterampilan menulis cerita fantasi. Salah satu cara yang dapat diterapkan dalam meningkatkan kemampuan menulis cerita fantasi siswa ialah dengan menggunakan media film animasi. Dalam hal ini, penggunaan media pembelajaran sangat membantu pendidik dalam menyampaikan materi pembelajarannya.

Pemilihan media film animasi dalam proses pembelajaran cerita fantasi membantu guru dalam menyampaikan pembelajarannya kepada siswa. Media film animasi yang digunakan oleh guru pada saat menyampaikan pembelajaran akan menjadi daya tarik sehingga mempermudah guru dalam menjelaskan materi. Dengan demikian peserta didik akan lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Media film animasi merupakan media yang menggunakan film lukisan atau gambar yang digerakkan secara mekanik, sehingga di layar tampak bergerak seperti nyata. Media film animasi berfungsi memberikan hiburan dan melatih tingkat imajinasi siswa dalam menulis cerita fantasi. Adapun film animasi yang akan ditampilkan kepada siswa adalah film animasi *Upin dan Ipin*. *Upin dan Ipin* adalah film animasi yang menawarkan imajinasi bagi penontonnya, khususnya anak-anak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Kemampuan Menulis Cerita Fantasi Menggunakan Media Film Animasi oleh Siswa Kelas VII SMP Negeri 23 Medan Tahun Pembelajaran 2019/2020.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Kemampuan menulis cerita fantasi siswa masih rendah;
2. Kemampuan siswa dalam mengimplementasikan struktur cerita fantasi ke cerita fantasi yang ia tulis masih digolong rendah;

3. Model pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran menulis cerita fantasi belum efektif; dan
4. Guru jarang menggunakan media pembelajaran.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan beberapa masalah yang telah diidentifikasi tersebut, maka penulis membatasi masalah dengan memfokuskan permasalahan pada satu masalah agar ruang lingkup penelitian ini lebih terarah, terfokus, serta tepat sasaran. Dengan demikian, penelitian ini dibatasi pada permasalahan kemampuan menulis cerita fantasi menggunakan media film animasi oleh siswa kelas VII SMP Negeri 23 Medan tahun pembelajaran 2019/2020 dari segi kesesuaian struktur dan kaidah kebahasaannya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana kemampuan menulis cerita fantasi menggunakan media film animasi oleh siswa kelas VII SMP Negeri 23 Medan tahun pelajaran 2019/2020?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu untuk mengetahui kemampuan menulis cerita fantasi

menggunakan media film animasi oleh siswa kelas VII SMP Negeri 23 Medan tahun pelajaran 2019/2020.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan, khususnya pengetahuan tentang kemampuan siswa dalam menulis cerita fantasi dengan menggunakan media film animasi oleh siswa kelas VII SMP Negeri 23 Medan tahun pelajaran 2019/2020.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, peneliti ini dapat dijadikan sebagai bahan penambah wawasan khususnya hal-hal yang berkaitan dengan ruang lingkup penelitian.
- b. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan sebagai motivasi agar selalu belajar dan mengembangkan kemampuan menulis cerita fantasi.
- c. Bagi guru, khususnya guru di bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan untuk selalu meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis cerita fantasi.
- d. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan/pengetahuan para pembaca serta berguna bagi yang ingin melakukan penelitian serupa.